

Metode Keluarga Yang Belum Memiliki Keturunan Dalam Menjaga Keharmonisan Dari Perspektif Sosiologi Keluarga

Methods Of Families Who Do Not Have Offspring In Maintaining Harmony From The Perspective Of Family Sociology

Adinda Yuliana

Program Studi Sosiologi, Universitas Islam Blitar Blitar

Email: Yulianaadinda37@gmail.com

Fandu Dyangga Pradeta

Program Studi Sosiologi, Universitas Islam Blitar Blitar

Email: pradetafandu@gmail.com

Korespondensi penulis: Yulianaadinda37@gmail.com

Abstrack: *Harmony in a household is the dream of every married couple. Building a harmonious family relationship means the establishment of a romantic relationship between married couples in a family and includes everything that has a relationship in the welfare and tranquility of a family. Even though the family does not have an offspring. The research was conducted in Tlogo Village, Kanigoro District, Blitar Regency. With informants 5 families who have no offspring, after approximately 10 households. The research method used in this research is qualitative with a phenomenological approach. The research methods used are observation, documentation and interviews. The results of this study show that the 5 families have good household conditions, despite not having a child. The method used by the 5 families in maintaining harmony in the household is by worshipping together, spending time, commitment, appreciation and affection, conducting medical and non-medical treatment and adoption.*

Keywords: *Family, Children, Harmony*

Abstrak: Keharmonisan dalam sebuah rumah tangga merupakan impian setiap pasangan yang telah berkeluarga. Membangun sebuah hubungan keluarga yang harmonis memiliki arti sebagai pembentukan hubungan yang romantis antar pasangan suami istri di dalam sebuah keluarga serta mencakup segala hal yang memiliki hubungan dalam kesejahteraan dan ketentraman di dalam sebuah keluarga. Meskipun keluarga tersebut tidak memiliki seorang keturunan. Penelitian dilaksanakan di Desa Tlogo, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Dengan informan 5 keluarga yang tidak memiliki keturunan, setelah kurang lebih 10 berumah tangga. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan secara fenomenologi. Metode penelitian yang dilakukan yaitu observasi, dokumentasi dan *interview*. Hasil penelitian ini menunjukkan, 5 keluarga tersebut memiliki kondisi rumah tangga yang baik – baik saja, meskipun tidak memiliki seorang anak. Metode yang dilakukan oleh ke 5 keluarga dalam mempertahankan keharmonisan di dalam rumah tangga ialah dengan cara, beribadah bersama, menghabiskan waktu, komitmen, apresiasi dan afeksi, melakukan pengobatan secara medis maupun non-medis dan adopsi anak.

Kata kunci: Keluarga, Anak, Harmonis

PENDAHULUAN

Keluarga sendiri merupakan sebuah bagian yang sangat penting dalam sebuah kehidupan. Di dalam keluarga sendiri terdapat kebahagiaan, harapan serta tujuan, sehingga dalam hal tersebut keharmonisan dalam rumah tangga sangat penting sebagai tujuan untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia. Maka sebab itu, dalam membangun sebuah keluarga haruslah memiliki sebuah fondasi yang kuat, sebab bagian fondasi dalam sebuah pembangunan keluarga adalah hal yang teramat mendasar namun juga penting. Menurut Agus

Received Juni 30, 2023; Revised Juli 22, 2023; Accepted Agustus 16, 2023

* Adinda Yuliana, Yulianaadinda37@gmail.com

Riyadi (2013 : 101) dikatakan bahwasannya keluarga ialah sebuah kesatuan yang sangat mendasar dalam sebuah intisari masyarakat yang terdiri dari bapak, ibu serta anak-anak yang menjadi tanggungan dalam sebuah keluarga. Keharmonisan dalam sebuah keluarga dapat diartikan sebagai keluarga yang saling memahami, serta menghargai setiap masing-masing kepribadian dalam keluarga dan juga dapat mengatasi masalah dalam keluarga bersama (Irma Yani : 2018 : 4).

Pernikahan merupakan suatu ikatan lahir batin dari seorang pria dan juga wanita sebagai seorang pasangan (suami-istri) yang memiliki tujuan membangun sebuah keluarga (rumah tangga) yang bahagia serta berjalan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Bagi manusia sendiri pernikahan merupakan salah satu hal yang tergolong penting mencakup akan hubungan lahir batin dari seorang laki-laki dan juga perempuan yang memiliki sebuah tujuan untuk menciptakan suatu hubungan keluarga (rumah tangga) yang berbahagia serta memiliki landasan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Hapsari dan Septiani 2015). Di dalam sebuah pernikahan sendiri anak merupakan sebuah aset penentu yang dapat menentukan keberlangsungan akan kehidupan, kualitas serta kejayaan untuk sebuah bangsa di masa yang akan mendatang. Apalagi Indonesia merupakan sebuah negara pronatalis dimana masyarakat memiliki pandangan bahwasannya pasangan suami istri yang sudah menikah haruslah memiliki sebuah keturunan dan apabila sebuah keluarga yang sudah menikah tidak memiliki keturunan dalam pernikahannya dianggap gagal (Patnani, Takwin dan Mansoer 2020). Menurut dari situs resmi Universitas Gadjah Mada, pada tahun 2016 dengan judul *“Fenomena Pronatalis Cenderung Menguat”* disebutkan bahwasannya masyarakat Indonesia cenderung melakukan gerakan pronatalis dengan melalui berbagai kegiatan agama, tokoh masyarakat, organisasi – organisasi diluar yang menganggap bahwasannya mereka tidak sependapat dengan sistem politik dari pemerintah untuk membatasi jumlah anak dalam keluarga. Masyarakat memaknai kehadiran seorang anak sebagai suatu harapan serta penerus generasi bagi pasangan suami dan istri (Aulia 2020). Jika dilihat dari perspektif sosial serta ekonomi sendiri, kehadiran akan seorang anak dalam sebuah keluarga merupakan sebuah pembawa rezeki serta mendapat nilai positif di lingkungan masyarakat (Patnani, Takwin dan Mansoer 2020). Dari alasan-alasan tersebut munculah sebuah tuntutan untuk memiliki sebuah keturunan bagi setiap keluarga di lingkup masyarakat yang pronatalis.

Dalam sebuah jurnal penelitian dengan judul *“Keluarga institusi awal dalam membentuk masyarakat berperadaban”* tahun 2019 oleh Abdul Wahid dan M.Halilurrahman, disebutkan bahwasannya menjadi sebuah keluarga yang bahagia dan juga harmonis merupakan sebuah tujuan bagi setiap orang yang berkeluarga. Membangun sebuah keluarga yang harmonis

sendiri tidak hanya memiliki sebuah arti untuk pembentukan suatu hubungan yang romantis antar pasangan suami dan istri di dalam sebuah keluarga namun juga mencakup akan segala hal yang memiliki hubungan dengan kesejahteraan serta ketentraman dalam sebuah keluarga. Keluarga sendiri berarti menjadikan satu dua kepribadian yang berbeda dimana wajib bagi setiap pelaku dalam hubungan rumah tangga untuk mempertahankan cinta, kasih serta pengertian di dalam sebuah keluarga. Walaupun pada kenyatannya dalam pembangunan sebuah keluarga yang harmonis memiliki berbagai macam rintangan serta hambatan yang dapat mengakibatkan sebuah keluarga dapat mengalami sebuah percecokan serta ketidakberaturan dalam perjalanan pernikahan.

Salah satu hal yang dapat menjadi sebuah pertikaian di dalam sebuah keluarga ialah belum adanya anak. Hal tersebut didasarkan karena adanya stigma dalam masyarakat yang mengatakan bahwasannya keluarga yang dianggap ideal ialah sebuah keluarga yang terdiri dari suami, istri dan juga seorang anak. Hal tersebut terdapat pada sebuah jurnal penelitian dengan judul *“Pengaruh Kehadiran Anak dan Jumlah Anak Terhadap Kebahagiaan Orangtua”* pada tahun 2021 oleh Gilang Nurul Hairunisa, dimana disebutkan bahwasannya pengaruh kebahagiaan orangtua akan keberadaan seorang anak juga mampu memberikan pengaruh pada sebuah hubungan dalam keluarga, termasuk juga dari segi ekonomi, finansial, kesejahteraan dan kenyamanan keluarga, dimana sebagian keluarga masih menganggap bahwa semakin banyak anak semakin banyak rezeki. Mereka menganggap bahwa anak membawa rezeki nya sendiri pada keluarganya. Selain itu, terdapat pula sebuah fungsi dalam sebuah keluarga yaitu melahirkan seorang anak guna untuk menjaga kelestarian serta hubungan dalam sebuah keluarga. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwasannya kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga dapat lebih memperkokoh serta memperkuat sebuah ikatan dalam pernikahan. Sebab anak sendiri merupakan sebuah tali yang dapat menyambungkan jalinan kasih diantara kedua orangtua. Tetapi juga sebaliknya sebuah pasangan suami istri yang tidak memiliki sebuah keturunan dalam pernikahannya akan merasa sepi serta hampa yang dapat mengganggu kehidupan dalam rumah tangga. Dari hal tersebut sudah dapat menimbulkan sebuah perbedaan dalam keluarga dan dapat mempengaruhi kehidupan keluarga seterusnya.

Dalam lingkup masyarakat sendiri biasanya hal tersebut mampu menimbulkan sebuah alibi-alibi dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi kehidupan rumah tangga seperti perkataan yang buruk, dianggap gagal membangun sebuah keluarga, serta biasanya berfokus pada pihak perempuan yang dianggap tidak subur padahal hal tersebut tidak hanya dapat berfaktor dari pihak perempuan namun juga terkadang ada pada pihak laki-laki. Dari uraian tersebut diatas sesuai dengan fakta bahwasannya keluarga yang tidak memiliki sebuah

keturunan akan dapat mempengaruhi hubungan dalam sebuah pernikahan sehingga dapat menyebabkan kasus perceraian seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang pasal 39 Ayat 2 UU No.1 Tahun 1974 yang memuat peraturan mengenai pembolehan perceraian dengan adanya beberapa alasan yang di antara diantaranya ialah salah satu pihak dari suami maupun istri memiliki sebuah catatan dalam badan maupun adanya penyakit yang dapat menyebabkan tidak dapat dilakukannya kewajiban bagi salah seorang suami ataupun istri. Apalagi dimuat dalam situs *Okezone* pada tahun 2023 dengan judul “*Angka Perceraian di Blitar Tinggi, MUI Usul Pembentukan Satgas Khusus*” yang ditulis oleh Solechan Arif, dimana disebutkan bahwa daerah Blitar sendiri memiliki sejumlah kasus perceraian yang lumayan tinggi di sepanjang tahun 2022-2023.

Dari uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengambil sebuah penelitian dengan latar belakang tentang sebuah kondisi sebuah keluarga yang tidak memiliki seorang keturunan di Desa Tlogo Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Dimana di desa Tlogo sendiri terdapat sejumlah keluarga yang tidak memiliki keturunan dalam pernikahannya. Menurut sumber informasi yang penulis peroleh, terdapat 17 keluarga yang tidak memiliki keturunan dalam rumah tangganya Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengambil sebuah penelitian dengan judul “**Metode Keluarga Yang Tidak Memiliki Keturunan Dalam Menjaga Keharmonisan Dari Perspektif Sosiologi Keluarga**”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan secara fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di Desa Tlogo, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Fokus penelitian ini ialah 5 keluarga yang tidak memiliki dalam rumah tangganya, setelah berumah tangga kurang lebih 10 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat ialah dengan melakukan wawancara secara langsung dan mendalam kepada informan. Wawancara sendiri didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang digunakan oleh peneliti dengan tujuan mendapatkan sebuah informasi dari informan terkait hal yang menjadi sumber penelitian. Melalui wawancara sendiri peneliti dapat mendeskripsikan kondisi serta metode yang dilakukan oleh informan untuk mempertahankan hubungan rumah tangga yang harmonis tanpa adanya seorang keturunan. Penelitian sendiri dilakukan pada bulan April – Mei 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Rumah Tangga Dari Keluarga Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Dalam pernikahannya

Berdasarkan masing – masing informasi yang peneliti peroleh dari kelima informan, mereka memiliki pandangan bahwasannya meskipun tidak adanya seorang anak rumah tangga kondisi keluarga mereka baik – baik saja. Dari hasil wawancara dengan kelima keluarga yang tidak memiliki keturunan di dalam rumah tangganya di Desa Tlogo, dapat diketahui bahwasannya dari awal pernikahan mereka memang mengharapkan adanya seorang anak dalam rumah tangga mereka, namun dengan berjalannya waktu mereka percaya kepada apa yang telah Allah SWT takdirkan untuk keluarga mereka. Terbukti dengan meskipun mereka tau bahwa tidak akan ada seorang keturunan dalam rumah tangga mereka, tidak ada yang mengatakan bahwa kondisi rumah tangga dari kelima informan tidak baik – baik saja. Kelima informan dalam penelitian ini menganggap bahwa keluarga mereka walaupun tanpa adanya seorang anak tetap dalam kondisi rumah tangga yang baik – baik saja. Mereka tetap dengan semangat dan percaya untuk tetap meneruskan pernikahan mereka sampai akhir nanti. Hal ini peneliti perkuat dengan menanyakan secara pasti kepada pihak desa yaitu bagian kaur kesra kepada *modin* Desa Tlogo untuk menanyakan kondisi kelima informan dalam penelitian ini, dan jawaban yang diberikan oleh *modin* ialah pernyataan bahwasannya benar kelima informan dalam penelitian ini memiliki kondisi yang baik, terlihat dengan tidak adanya data tindakan kekerasan maupun pengajuan perceraian dari pihak desa.

Dalam sebuah jurnal oleh Ryan Mardiyana dan Erin Ratna Kustati pada tahun 2016, dengan judul penelitian “*Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan*” dijelaskan bahwa kehadiran akan seorang anak memiliki sebuah pengaruh penting dalam sebuah keluarga. Kehadiran akan seorang anak mampu menghadirkan sebuah perasaan kepuasan dalam pernikahan. Ketidakberadaan seorang anak sendiri meskipun membuat keluarga terasa kurang lengkap namun apabila sebagai pasangan suami istri mampu menerima serta berpikiran secara terbuka terhadap kondisi yang terjadi pada rumah tangga mereka dapat mempermudah jalannya kondisi rumah tangga agar tetap berjalan dengan baik tanpa adanya sebuah permasalahan yang menyebabkan sebuah pertengkaran di dalam sebuah rumah tangga. Memang bagi masyarakat luas mereka memahami konsep membangun sebuah rumah tangga dengan alasan agar memiliki seorang keturunan, namun apabila memang terdapat sebuah kondisi yang tidak dapat dihindarkan

dari rumah tangga keluarga tersebut, maka dari kedua belah pihak dalam rumah tangga harus mampu menerima kondisi tersebut dengan ikhlas dan lapang dada.

Pernikahan sendiri merupakan sebuah hal yang sangat sakral dan hanya terjadi sekali dalam seumur hidup. Pada dasarnya sendiri pernikahan memiliki sebuah tujuan yang baik diantaranya yaitu membentuk sebuah keluarga yang tenteram, damai serta bahagia sampai akhir hayat mereka. Akan tetapi tujuan tersebut tidak akan mampu terlaksana dengan baik apabila hanya dilakukan oleh salah satu pasangan. Harus ada kesinambungan antara pasangan suami dan istri dalam mencapai tujuan dari pernikahan mereka sendiri. Baik senang maupun sedih pasangan suami istri harus mampu memikul berat yang sama ratanya di punggung mereka. Tidak ada yang namanya suami istri mandiri yang tidak membutuhkan satu sama lain. Jika hal tersebut terjadi pada sebuah keluarga berarti dapat diketahui bahwasannya keluarga tersebut belum mampu menerapkan dan menciptakan kondisi keluarga yang baik dan harmonis. Rumah tangga yang harmonis akan selalu dapat di dapatkan oleh pasangan suami istri yang terus mau mencoba untuk memperbaiki setiap hal detail yang terjadi dalam rumah tangga mereka. Sebab tidak ada sebuah rumah tangga yang selalu dalam keadaan baik – baik saja pasti akan ada beberapa hal – hal kecil maupun besar yang datang kepada sebuah rumah tangga, tinggal tergantung bagaimana cara pasangan tersebut untuk mengatasi kesalahan tersebut sehingga tidak akan menjadi sebuah boomerang dalam rumah tangga mereka.

Seperti halnya yang terjadi pada kelima keluarga informan. Mereka menyadari bahwasannya sebuah keharmonisan dalam rumah tangga merupakan sebuah hal yang penting dan harus dilakukan dibalik keadaan mereka yang tidak memiliki seorang anak di dalam rumah tangganya. Ketiadaan seorang anak di dalam rumah tangga mereka, tidak dapat dijadikan sebuah alasan untuk mengakhiri hubungan rumah tangga mereka. Justru hal tersebut dapat menjadi alasan bagi setiap keluarga untuk semakin menerima pasangan mereka tanpa ada rasa saling menyakiti ataupun menyalahkan satu sama lain. Hal tersebut diperkuat dengan jawaban yang diberikan oleh *modin* selaku perwakilan dari bagian kaur kesra Desa Tlogo, pada saat ditemui oleh peneliti bahwasannya menurut *modin* dari Desa Tlogo sendiri, kelima keluarga yang menjadi informan dalam penelitian ini, memang benar tidak pernah memiliki ataupun memberikan laporan kepada pihak desa bahwa memiliki permasalahan pada keluarganya. Selama perjalanan rumah tangga dari kelima informan dalam penelitian ini tidak ada satu catatan dari pihak desa terkait adanya tindakan kekerasan maupun permintaan perpisahan dari kelima informan dalam penelitian ini.

Dapat diketahui, seperti pada pasangan NR dan NH meskipun usia pernikahan mereka telah lama, dan tanpa mereka ketahui penyebab dari belum adanya seorang anak dalam rumah tangga mereka, tidak ada satupun dari NR dan NH yang memiliki niat ingin berpisah. Justru NR dan NH malah semakin dekat dengan melakukan berbagai macam hal – hal positif yang dapat mereka lakukan bersama. Ketidakberadaannya anak dalam rumah tangga mereka mungkin memang sebuah takdir terbaik yang dibuat oleh Allah SWT untuk keluarga mereka. Jadi, tidak ada alasan bagi NR dan NH untuk menghabiskan sisa waktu rumah tangga mereka hanya untuk saling bertengkar dan menyalahkan keadaan serta takdir yang diberikan oleh Allah SWT.

Pasangan kedua DR dan NS sendiri percaya bahwasannya memang keluarga mereka belum diberi sebuah kepercayaan oleh Allah SWT untuk memiliki seorang anak. Pasti berat bagi keluarga DR dan NS yang telah berumah tangga sekian tahun namun juga belum dikaruniai seorang anak, namun DR dan NS tetap semangat tanpa ada rasa rendah diri atau pesimis kepada dirinya sendiri bahwasannya tidak mungkin bagi Allah SWT, untuk memberikan sebuah cobaan diluar batas kemampuan dari keluarga DR dan NS. Meskipun tidak adanya seorang anak dalam keluarga DR dan NS, mereka tetap bersyukur karena tetap diberi kesabaran dan kesehatan untuk tetap bisa bekerja setiap hari untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dan juga untuk tetap bisa melakukan ibadah kepada Allah SWT.

Sedangkan pasangan PP dan IH, meski PP memiliki sebuah kondisi yang cukup memprihatinkan sebab tidak bisa memiliki seorang anak, namun IH sebagai suami PP tidak pernah sedikitpun berniat untuk meninggalkan PP setelah mengetahui dengan pasti dan jelas tentang kondisi PP. Berat atau ringan sama – sama mereka pikul bersama untuk menjalani sebuah hubungan rumah tangga yang harmonis. Pasti berat bagi PP karenanya rumah tangganya tidak akan bisa memiliki seorang anak, namun suami PP yaitu IH tidak pernah sedikitpun memaksakan ataupun menuntut berbagai macam hal kepada PP tentang hal yang macam – macam. PP dan IH menyadari bahwa tidak ada yang lebih indah dari rencana yang telah diberikan oleh Allah SWT untuk keluarga mereka.

ST dan MH sebagai keluarga yang juga tidak memiliki keturunan di dalam rumah tangganya karena kondisi kesehatan ST yang kurang sehat tidak menyalahkan ST sama sekali atas apa yang terjadi pada rumah tangga mereka. Justru MH memberikan banyak perhatian dan dukungan kepada ST agar tetap kuat dan mampu bertahan dalam menghadapi semua cobaan yang ada pada keluarga mereka. Memiliki seorang suami yang pengertian dan sabar seperti MH merupakan sebuah anugerah tersendiri bagi ST, sebab dengan kondisi

rumah tangga mereka yang seperti itu tidak ada sedikit keluhan tentang anak dari MH. Sehingga terkadang justru ST merasa bersalah dan rendah diri sebab tidak bisa memberikan seorang keturunan yang sah kepada MH. Namun, MH dengan sabar memberikan pengertian kepada ST bahwa ketidakberadaan seorang anak dalam rumah tangga mereka bukan karena ketidakmampuan ST menjaga kesehatannya namun, karena mungkin memang itu merupakan sebuah takdir yang telah diciptakan oleh Allah SWT kepada keluarga ST dan MH.

Sedangkan pasangan kelima yaitu SI dan SM, meskipun SM selalu menolak setiap kali diajak oleh SI untuk ikut memeriksakan diri ke dokter kandungan, tapi tidak ada sedikitpun niat hati SI untuk meninggalkan SM. Memang SI sangat berharap agar nantinya keluarga mereka bisa dikaruniai seorang anak. Namun, jika dipikirkan kembali segala hal yang terjadi di dunia ini merupakan sebuah tatanan yang telah diciptakan oleh Allah SWT dengan takdir yang berbeda – beda untuk setiap manusia yang telah diciptakan olehnya. Tidak ada yang tau seperti apa rencana Allah SWT untuk makhluk ciptaan-Nya.

Melalui penjelasan tersebut, diketahui bahwasannya ketidakberadaan seorang anak tidak selalu membuat pasangan rumah tangga berpisah. Justru terkadang membuat pasangan tersebut semakin dekat. Ketidakberadaan seorang anak sendiri tidak memungkiri bahwasannya kondisi rumah tangga pasangan tersebut baik – baik saja dan tetap harmonis. Ketidakberadaan seorang anak tidak selalu hanya karena ketidakmampuan dari seorang wanita untuk mengandung ataupun karena wanita tersebut memiliki kondisi yang lemah, namun juga bisa dikarenakan belum mendapatkan kepercayaan dari sang maha kuasa yaitu Allah SWT untuk memiliki seorang keturunan. Dari kelima pasangan tersebut diatas dapat diketahui bahwasannya meskipun dalam usia rumah tangga yang telah melewati 10 tahun dan tidak segera dikaruniai seorang anak, tidak menjadi alasan bagi kelima pasangan tersebut untuk saling menyalahkan satu sama lain. Justru, kelima narasumber yang menjadi informan dalam penelitian ini menjadikan ketidakberadaan untuk tetap bersama bagaimanapun kondisinya.

2. Metode Keluarga Yang Tidak Memiliki Keturunan Dalam Mempertahankan Keharmonisan Di Dalam Rumah Tangga

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sebagai pasangan juga harus saling menghormati dengan cara menghargai perbedaan pendapat maupun perbedaan pandangan tentang hal lain. Tidak selalu apa yang menjadi keinginan harus selalu terjadi dalam sebuah hubungan. Harus melalui tahap pertimbangan terlebih dahulu benar baik dan buruknya serta dampaknya bagi hubungan rumah tangga. Menjaga sebuah hubungan rumah

tangga merupakan hal yang penting. Menjaga hubungan rumah tangga dapat dilakukan dengan menerapkan sebuah hubungan rumah tangga yang harmonis. Menjadi sebuah keluarga harmonis dapat dimulai dengan melakukan hal – hal kecil yang bermanfaat dalam keluarga. Mulai dari menghabiskan waktu bersama, bercanda, membicarakan sesuatu yang ringan, keluar bersama dan sebagainya. Membawa nilai positif dalam keluarga merupakan salah satu hal yang dapat mengubah suasana dalam rumah tangga menjadi lebih baik. Hubungan rumah tangga yang bernilai positif dapat membawa sebuah kedamaian bagi kedua pasangan.

Permasalahan yang terdapat dalam keluarga memang terkadang sangat sulit untuk diselesaikan hingga terkadang merujuk pada sebuah perpisahan. Namun, apabila sebagai pasangan bisa saling mengerti dan memahami maka dapat dipastikan nantinya hubungan rumah tangga tidak akan berujung pada sebuah perpisahan. Sebab perpisahan sendiri terjadi karena adanya rasa tidak mau mengalah (egois) dalam diri pasangan sehingga hanya menuntut pasangan lainnya untuk harus terus mengerti dan memahami tanpa ada hubungan timbal balik antar pasangan suami istri yang saling menguntungkan yaitu dengan sesekali mengalah apabila memang terdapat sebuah kondisi yang dapat dihindari dengan berkata baik – baik dan memahami dengan pelan – pelan apa yang menjadi sumber pokok dari dalam sebuah permasalahan yang sedang dibahas.

Dari kelima informan penelitian, mereka memiliki berbagai macam metode yang dapat dilakukan guna untuk menjaga sebuah keharmonisan di dalam rumah tangga. Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Unika Eka Untari (2020) yaitu *“Kelestarian Rumah Tangga pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan di Kota Palangkaraya”* dimana dikatakan bahwa konsep kelestarian dalam rumah tangga pada pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan ialah dengan saling mengerti, menjalin komunikasi yang baik dengan pasangan, menjalankan sikap musyawarah dalam keluarga serta tetap berdoa kepada Allah SWT. Apalagi informan dalam penelitian ini memiliki usia pernikahan yang tidak dapat diartikan sebagai sebentar sehingga membuat kelima informan dalam penelitian ini menjadi lebih dapat berpikiran secara dewasa dan tenang, sehingga meskipun tidak adanya seorang keturunan di dalam rumah tangga mereka, tidak ada alasan bagi mereka untuk dengan langsung meminta berpisah dan mengakhiri hubungan, justru dengan kekurangan yang ada tersebut menjadi salah satu alasan bagi pasangan suami istri untuk saling menguatkan dan menjalani kehidupan rumah tangga bersama yang lebih harmonis kembali.

Memiliki keluarga yang harmonis di dalam sebuah rumah tangga adalah sebuah impian bagi setiap orang yang melakukan sebuah rumah tangga. Sehingga menjadi sebuah keluarga yang harmonis merupakan sebuah hal yang harus dilakukan oleh pasangan suami istri guna untuk menjaga hubungan keluarga mereka agar tetap dalam kondisi baik – baik saja sampai akhir nanti. Sebuah keharmonisan dalam rumah tangga merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh pasangan suami istri yang telah berumah tangga. Menjaga kondisi rumah tangga agar tetap harmonis pun dilakukan secara bersama dan kompak oleh pasangan suami istri yang menjadi informan dalam penelitian ini. Memang diakui ketidakberadaan seorang anak terkadang membuat sebuah ruang kosong dan hampa dalam sebuah rumah tangga. Apalagi seseorang membangun sebuah rumah tangga salah satunya ialah agar memiliki seorang keturunan dalam rumah tangganya. Beberapa bentuk metode yang dapat digunakan untuk menjaga sebuah keharmonisan dalam rumah tangga seperti yang telah dikatakan oleh kelima informan dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Beribadah bersama (Berdoa)

Melakukan ibadah merupakan sebuah kewajiban bagi setiap insan manusia. Sebagai pasangan suami istri yang telah sah secara hukum agama dan negara, wajib bagi salah satu pasangan untuk saling mengingatkan dalam melakukan kegiatan yang bernilai baik, salah satunya yaitu melakukan ibadah. Melakukan kegiatan ibadah bersama dengan pasangan dapat menjadi salah satu cara dalam mempertahankan sebuah hubungan harmonis di dalam sebuah rumah tangga. Rajin melakukan ibadah sendiri dapat menjadikan rumah tangga menjadi tentram, nyaman, damai serta dapat menimbulkan sebuah lingkungan keluarga yang penuh berkah dan ridho dari Allah SWT.

Melaksanakan kegiatan beribadah bersama diakui oleh kelima informan dalam penelitian ini sebagai salah satu kegiatan yang bernilai sangat positif dan mampu membawa sebuah nuansa hangat dalam sebuah rumah tangga. Apalagi memang sudah kewajiban bagi sepasang suami istri untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan diantaranya yaitu melakukan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melakukan kegiatan ibadah bersama mampu menambah keimanan serta keakraban pada pasangan suami istri. Serta menambah harmonisasi pada ruang lingkup rumah tangga agar jauh dari kata perpisahan.

2. *Quality Time* (Menghabiskan Waktu Bersama)

Menyisihkan sebagian dari waktu yang ada untuk bisa bersama dengan pasangan melakukan beberapa hal yang bermanfaat seperti beribadah bersama, menikmati waktu makan berdua, keluar bersama pada sore hari, merupakan beberapa kegiatan yang memiliki

sejumlah manfaat bagi keberlangsungan keharmonisan dalam rumah tangga. Beberapa manfaat *quality time* dengan pasangan yaitu :

- a. Menambah kekuatan antar pasangan suami istri.
- b. Menunjukkan rasa kepedulian satu sama lain.
- c. Menumbuhkan rasa saling menghargai serta menghormati antar pasangan.
- d. Pasangan menjadi merasa lebih diperhatikan lagi.

Banyak pasangan suami istri yang merasa bahwa menghabiskan waktu bersama dengan pasangan yang tidak memiliki seorang anak sebagai salah satu hal yang dapat dilakukan agar tidak merasakan sebuah kekosongan di dalam rumah tangga. Menikmati waktu bersama dengan berbincang – bincang ringan dengan pasangan mampu menambah suasana harmonis di dalam keluarga. Tidak harus keluar dengan pergi ke suatu tempat yang jauh ataupun mahal, duduk bersama dan menceritakan beberapa hal yang dapat dibahas dengan ringan sudah mampu menjadi penghangat suasana dalam rumah tangga. Menyisihkan waktu dengan pasangan dapat dilakukan dengan cara menghabiskan waktu bersama jalan – jalan di sore hari, menikmati acara TV bersama, melakukan kegiatan menanam tanaman.

3. Komitmen

Sebagai pasangan suami istri sudah seharusnya bagi setiap masing – masing pasangan untuk memiliki sebuah komitmen untuk tetap bersama bagaimana pun keadaan yang terjadi. Menerima pasangan dengan segala kekurangan dan kelebihanannya merupakan sebuah hal yang wajib dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah. Tidak hanya melihat dari sisi kelebihan pasangan saja namun juga menerima segala baik dan buruknya pasangan. Menjaga komitmen dalam hubungan kekeluargaan tidak hanya memiliki arti menjadi pasangan yang menjaga kesetiaan satu sama lain saja juga, namun juga berkomitmen untuk menghadapi segala permasalahan yang ada dalam hubungan kekeluargaan bersama. Menjaga komitmen juga termasuk dalam kegiatan meluangkan waktu yang ada dengan anggota keluarga yang lain.

4. Apresiasi dan Afeksi

Bagaimanapun kondisi yang dimiliki oleh pasangan, tidak menjadikan sebuah alasan bagi salah satu pasangan untuk merendahkan ataupun memandang sebelah mata pasangan. Justru, sebagai pasangan sudah menjadi sebuah kewajiban untuk saling meyakinkan dan saling melengkapi kekurangan yang ada pada pasangan agar nantinya timbul rasa percaya diri pada pasangan untuk menjalin sebuah hubungan rumah tangga yang harmonis.

Tidak baik bagi pasangan untuk memberikan sebuah perasaan yang membuat pasangan merasa rendah diri dengan keadannya. Apalagi jika memang keadaan tersebut merupakan sebuah hal yang serius. Akan lebih baik, jika antar pasangan suami istri yang telah berumah tangga untuk memberikan rasa bangga dan percaya bahwa semua hal yang telah terjadi maupun akan terjadi dapat mereka atasi bersama tanpa harus adanya sebuah perpisahan. Memberikan rasa kepedulian kepada setiap anggota keluarga serta menghargai segala perbedaan pendapat yang ada dalam keluarga merupakan salah satu bentuk hubungan yang baik dalam kekeluargaan. Hal tersebut juga termasuk dalam memberikan perasaan cinta dan kasih sayang pada setiap anggota dalam keluarga tanpa membedakan satu sama lain.

5. Melakukan Upaya Pengobatan Secara Medis maupun Non Medis

Melakukan pemeriksaan kesehatan merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan guna untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Dengan melakukan pemeriksaan secara pasti kepada medis maupun non medis, akan membuat keluarga tenang dalam berumah tangga sebab dengan pasti apa alasan dari ketidakberadaan seorang anak dalam rumah tangga mereka selama bertahun-tahun. Selain pemeriksaan, pasangan pun dapat melakukan beberapa pengobatan ataupun perawatan secara teratur agar mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Pengobatan sendiri bisa melalui cara medis maupun non medis. Pengobatan secara medis dapat dilakukan dengan berkonsultasi pada dokter yang memiliki keahlian tentang program kehamilan pada pasangan. Pengobatan secara medis pun dapat melalui perantara obat – obatan herbal yang telah melalui saran dari orang yang memiliki keahlian dalam bidangnya. Sedangkan cara non medis dapat dilakukan dengan cara mengangkat anak orang lain atau dalam istilah jawa disebut dengan “*mangku anak*” dimana menurut orang jawa jaman dahulu untuk memancing agar bisa segera memiliki momongan dalam keluarga. Namun, cara non medis ini dapat dikatakan hanya sebuah mitos sebab, hanya berdasarkan pada perkataan orang dahulu tanpa adanya sebuah bukti secara ilmiah maupun nyata. Jikapun ada maka, hal itu merupakan sebuah keajaiban ataupun memang takdir yang telah dikehendaki oleh Allah SWT. Sebab, tidak ada siapapun di dunia ini yang mampu mengetahui rencananya.

Dari kelima keluarga yang menjadi informan dalam penelitian ini, berbagai usaha dan upaya baik dari medis maupun non medis sudah dilakukan agar mendapatkan keturunan dalam rumah tangga mereka. Memang terdapat satu keluarga yang salah satu pasangannya tidak menghendaki untuk dilakukan pemeriksaan kesehatan secara medis maupun non medis, namun dari salah satu pihak sudah melakukan berbagai usaha dan cara

agar bisa mengetahui dengan pasti apa penyebabnya. Namun, semua upaya dan usaha yang telah dilakukan oleh kelima informan sendiri dikembalikan pada Yang Maha Kuasa yang paling mengerti apa yang paling baik bagi makhluk ciptaan-Nya. Maka dari itu saat ini pemerintah mulai gencar untuk melakukan pemberitahuan melalui situs kementerian kesehatan RI yang dimuat dalam media berita online dengan judul “*Pentingnya Pemeriksaan Kesehatan Pra Nikah*” <https://promkes.kemkes.go.id/pentingnya-pemeriksaan-kesehatan-pra-nikah>. mulai dari tahun 2018 telah menyarankan untuk melakukan upaya pemeriksaan medis yang harus dilakukan oleh pasangan yang akan menikah. Pemeriksaan tersebut berupa pemeriksaan fisik, pemeriksaan penyakit hereditas (penyakit keturunan), pemeriksaan penyakit menular, pemeriksaan organ reproduksi dan pemeriksaan alergi. Hal tersebut dilakukan guna sebagai tindakan pencegahan yang wajib dilakukan guna untuk mencegah terjadinya permasalahan kesehatan pada masing – masing diri pasangan, maupun pada keturunan di masa depan.

6. Melakukan Pengangkatan Anak (*Mangku Anak*)

Istilah pengangkatan anak atau biasa disebut mengadopsi anak merupakan bentuk terjemahan dari kata inggris yaitu *adaption* yang memiliki arti mengangkat anak dari orang lain untuk dijadikan anak sendiri serta memiliki hak yang sama dengan anak kandung. Menurut Pasal 1 Nomor 9 Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2014 disebutkan bahwa “*Anak angkat merupakan seorang anak yang haknya mampu dialihkan dari lingkungan kekuasaan keluarga yaitu orangtua, wali yang sah ataupun orang lain yang memiliki tanggung jawab atas perawatan, pendidikan dan juga mampu membesarkan anak tersebut dalam lingkungan dari keluarga angkatnya berdasarkan atas putusan dan juga penetapan dari pengadilan*”. Secara lanjutnya menurut Pasal 39 Ayat (1) dan Ayat (2) Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2014, menyatakan bahwa :

- a. Pengangkatan anak hanya mampu dilakukan untuk kepentingan yang terbaik bagi anak dan dapat dilakukan berdasarkan adat dari kebiasaan setempat dan juga sesuai ketentuan peraturan perundang – undangan.
- b. Pengangkatan anak sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1), bahwa tidak adanya pemutusan darah diantara anak yang telah diangkat dengan orangtua kandungnya.

Melakukan pengangkatan seorang anak ke dalam keluarga yang belum memiliki seorang keturunan dalam rumah tangganya, memang dapat menjadi salah satu metode yang dapat dilakukan guna untuk menjaga keharmonisan di dalam rumah tangga. Melakukan pengangkatan seorang anak (*mangku anak*) dari orang lain maupun sanak saudara terdekat, tidak bisa selalu dilakukan oleh keluarga yang tidak memiliki keturunan di dalam rumah

tangganya. Terdapat beberapa alasan bagi keluarga yang memutuskan untuk tidak mengangkat seorang anak dalam keluarganya meskipun dalam rumah tangga tersebut pada nantinya tidak akan dikaruniai seorang anak dalam rumah tangganya.

Seperti yang terjadi pada beberapa keluarga yang menjadi subyek penelitian ini. Ada 3 keluarga yang memilih untuk tidak mengangkat seorang anak dalam rumah tangganya dengan salah satu sebab bahwa pasangan tersebut yakin, bahwa tanpa adanya seorang anak dalam rumah tangga mereka, keluarga mereka akan tetap menjadi keluarga yang harmonis. Berbeda dengan 2 keluarga lainnya yang terlepas dari usia rumah tangga yang telah berjalan sekian tahun, mereka meyakinkan diri untuk berani mengangkat seorang anak untuk keberlangsungan rumah tangga mereka, serta dengan melakukan pengangkatan seorang anak, mereka menjadi tau seperti apa perasaan, pengalaman dan juga kebahagiaan menjadi seorang orangtua, meskipun bukan anak kandung sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi keluarga yang tidak memiliki keturunan di Desa Tlogo termasuk dalam kondisi keluarga yang baik-baik saja. Hal itu dapat terlihat dari, usia rumah tangga mereka yang sudah mencapai usia yang cukup lama yaitu paling sedikitnya 10 tahun dan paling banyak hampir 30 tahun namun mereka masih tetap bersama sampai sekarang. Meskipun dalam keadaan tidak memiliki keturunan dalam rumah tangga bahkan sesama pasangan tidak ada perasaan saling membebani dan menyalahkan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa ketidakberadaan seorang anak dalam rumah tangga tidak selalu dapat menjadi sebuah alasan untuk mengakhiri hubungan rumah tangga. Mereka yakin bahwasannya ketidakberadaan seorang anak dalam rumah tangga mereka memang merupakan sebuah takdir yang telah diberikan oleh Tuhan, dan merupakan rencana paling baik yang telah dibuat oleh Tuhan untuk keluarga mereka.
2. Metode yang dapat dilakukan oleh keluarga guna untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga dapat dilakukan dengan cara melakukan kegiatan beribadah bersama, menghabiskan waktu bersama (*Quality Time*), komitmen, apresiasi dan afeksi, melakukan upaya pengobatan secara medis maupun non medis dan adopsi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid dan M.Halilurrahman, 2019. *Keluarga Istitusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban. Cendekia*. Volume V. No.1. Hal 1
- Aulia, Natasya. 2020. *Renegoisasi Keluarga Tanpa Anak Dalam Mempertahankan Pernikahan*. Skripsi Universitas Airlangga
- Hapsari, Iriani Indri, Siti Rianisa Septiani. 2015. “Kebermaknaan Hidup Pada Wanita Yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja (*Involuntary Childies*)” JPPP – Jurnal penelitian dan pengukuran Psikologi. Volume 4. No.02. Hal 25-30
- Kementrian Kesehatan RI, 2018. *Pentingnya Pemeriksaan Kesehatan Pra Nikah*. <https://promkes.kemkes.go.id/pentingnya-pemeriksaan-kesehatan-pra-nikah>. Diakses pada 11 Juni 2023 pukul 22.00 WIB.
- Patnani, Miwa, Bagus Takwin, and Winarini Wilman Mansoer. 2020. “*The Lived Experience Of Involuntary Childies in Indonesia : Phenomenological Analysis.*” *Journal Of Educational, Health and Community Psychology* 9 (2) : 166-83. Doi : 10.12928/jehcp.v9i2.15797
- Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada, 2016. *Fenomena Pro Natalis Cenderung Menguat*. <https://cpps.ugm.ac.id/fenomena-pro-natalis-cenderung-menguat/>. Diakses pada 11 Juni 2023 pukul 18.00 WIB.
- Riyadi Agus, Bimbingan Konseling Perkawinan Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah, Yogyakarta: Ombak, 2013
- Ryan Mardiyani, Erin Ratna Kustanti. 2016. Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan. *Jurnal Empati*. Volume 5. No.3 Hal 4-6
- Solichan Arif, 2023 *Angka Perceraian di Blitar Tinggi MUI Usul Pembentukan Satgas Khusus*. <https://news.okezone.com/amp/2023/01/14/519/2746255/angka-perceraian-di-blitar-tinggi-mui-usul-pembentukan-satgas-khusus>. Diakses 05 Mei 2023 pukul 08.00 WIB
- Undang – Undang Indonesia No. 1 Tahun 1974 Pasal 1 tentang Perkawinan. Http://www.hukum.unsrat.id/uu/uu_1_74.html (diakses pada Mei 2023/ Pukul 20.00 WIB).
- Unika Ika Untari. 2020. Kelestarian Rumah Tangga Pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan di Kota Palangkaraya. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
- Yani, I. 2018. Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri yang Tidak Memiliki Keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal FISIP*. Volume 5. No.01